

TAAT KARENA BENAR

Oleh Nurcholish Madjid

Ketaatan adalah suatu nilai yang sangat dipuji agama. Sebab, jika tatanan sosial itu diumpamakan sebuah bangunan, ketaatan adalah semen yang merekat masing-masing individu batu merah bangunan itu dan melekatnya kepada kerangka keseluruhan bangunan, sehingga bangunan itu berdiri kukuh.

Sungguh tak terbayangkan adanya suatu tatanan sosial tanpa ketaatan masing-masing individu warganya kepada nilai, aturan, dan kesepakatan bersama. Dalam wujud pelembagaannya, nilai, aturan, dan kesepakatan itu diwakili oleh unsur pimpinan dalam masyarakat bersangkutan. Karena itu, dalam agama terdapat ajaran yang amat kuat tentang keharusan taat kepada pimpinan.

Tetapi ketaatan yang diajarkan agama itu ada dengan kualifikasi. Jadi bukanlah taat sembarang taat. Maka dalam Kitab Suci perintah taat itu dinamakan demikian: "*Wahai sekalian orang beriman! Taatlah kepada Allah, dan taatlah kepada Rasul serta kepada mereka yang berwenang (pimpinan, pemerintah, dan lain lain) dari antara kamu...*" (Q 4:59). Jadi pertama-tama ialah taat kepada Allah, Tuhan Yang Mahaesa. Ini berarti berpegang teguh kepada agamanya, yaitu ajaran-ajaran yang terdiri dari petunjuk, perintah, dan larangan. Ketaatan kepada Allah itu intinya ialah bersikap pasrah kepada-Nya, dengan perasaan rela dan menerima secara ikhlas dan pengertian segala ketentuan-Nya yang masih akan terjadi pada diri kita. Sementara untuk ketentuan-Nya yang masih akan terjadi, kita menatapnya dengan penuh harapan kepada-Nya. Selanjutnya,

taat kepada Allah, adalah berarti taat kepada kebenaran (*haqq*), karena Allah sendiri adalah Sang Kebenaran (*al-Haqq*). Dalam hidup sehari-hari, ketaatan kepada kebenaran itu mewujudkan nyata dalam usaha sungguh-sungguh tanpa berhenti (disebut *ijtihad* [*ijtihād*]) untuk menemukan kebenaran dalam setiap keping segi kehidupan kita. Melalui *ijtihad* itu kita akan dapat melihat jalan lurus yang membentang antara diri kita dan Tuhan sebagai Sang Kebenaran. Kita tidak akan sampai kepada Sang Kebenaran itu sendiri, karena kenisbian kita dan kemutlakkan Dia. Tetapi kita dapat memproses untuk terus-menerus bergerak dan berjalan menuju Sang Kebenaran sehingga semakin hari semakin dekat kepada-Nya. Inilah tindakan *taqarrub* yang juga menjadi makna kata-kata *qurbān*, yakni, pendekatan kepada Tuhan.

Taat kepada Rasul diperlukan, karena dalam bentuk yang lebih rinci dan konkret, jalan menuju Kebenaran (asal makna kata-kata *syarī'ah*, *shirāth*, *sabīl*, dan lain lain), diajarkan kepada kita oleh Sang Kebenaran (Tuhan) itu sendiri melalui para Utusan-Nya. Dengan begitu kebenaran menjadi lebih fungsional, dan mewujudkan nyata dalam masyarakat.

Tetapi Rasul itu kini tidak ada lagi. Lebih-lebih karena Rasul Penghabisan telah datang, yaitu Nabi Muhammad *saw*. Maka pimpinan (*ulu al-amr* jamak dari *waliy al-amr*: orang yang berwenang) berkewajiban meneruskan tugas para Rasul, yaitu mengemban kebenaran dan melaksanakannya. Karena itu dalam firman tadi disebutkan “mereka yang berwenang dari antara kamu”, artinya, berasal dari kita sendiri (kita setuju, bukan dipaksakan dari luar), dan mencerminkan cita-cita kita tentang kehidupan berdasarkan kebenaran. Mereka itulah yang wajib ditaati, lain tidak, sebab kita wajib taat karena benar. [❖]